BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga terbentuk dari pernikahan yang merupakan bentuk sah dari janji sepasang individu yang telah bersepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri dan menghadapi suka dan duka kehidupan rumah tangga. Sebuah keluarga, yang mencakup kepala keluarga dan beberapa anggota, hidup bersama di bawah satu atap dengan ketergantungan satu sama lain sebagai elemen penting dalam masyarakat.

Untuk membangun keluarga yang mawadah warohmah, saling mengenal peran satu sama lain dalam pernikahan dan saling menjunjung tinggi hak dan kewajiban. Tanggungjawab suami yang paling mendasar pada istri adalah memastikan kesejahteraan jasmani dan rohaninya. Atas dasar tersebut sudah sepantasnya Islam mengamanatkan agar suami menafkahi istri dengan bekerja, tugas istri melainkan mengurus rumah, mengasuh anak dan menaati suami dalam perkataan maupun perilaku baik. ¹Allah SWT berfirman melalui Al-Qur'an Surat An-Nisa' :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...”² (QS. An-Nisā (4): 34).

Hadist Nabi Muhammad SAW, bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ
بِدَاكُ

Dari Abi Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: “Wanita itu dinikahi karena empat hal. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Namun dari empat itu paling utama yang harus jadi perhatian adalah masalah agamanya.

¹ Yusuf, *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga Dalam Islam)*, hlm. 14.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, sūrah Ān-Nisa' (34): 3.

Maka perhatikanlah agamanya kamu akan selamat.” (HR. Bukhari Muslim).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : لَا تَنْكِحُوا النِّسَاءَ
لِحُسْنِهِنَّ ؛ فَعَسَى حُسْنُهُنَّ أَنْ يُزِدِيَهُنَّ ، وَلَا تَنْكِحُوهُنَّ عَلَى أَمْوَالِهِنَّ ؛ فَعَسَى
أَمْوَالِهِنَّ أَنْ يُطْعِيَهُنَّ ، وَانْكِحُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ ، وَلَا مَآئَةَ سَوْدَاءٍ حَرَمَاءُ ذَاتِ دِينٍ
أَفْضَلُ

“Janganlah kalian menikahi wanita karena kecantikannya, bisa jadi kecantikannya itu merusak mereka dan janganlah pula menikahi wanita karena harta-harta mereka, karena bisa jadi hartanya menjadikan mereka sesat. Akan tetapi nikahilah mereka berdasarkan agamanya, seorang wanita budak berkulit hitam yang telinganya sobek tetapi memiliki agama adalah lebih utama dari mereka” (HR Ibnu Majah).

Harapan setiap pasangan adalah menjalani kehidupan dengan keluarga yang utuh serta harmonis. Bisa bertemu sama-sama serta dilimpahkan dengan kasih sayang adalah hal amat krusial, namun terdapat juga pasangan yang harus mengalami kesulitan berhubungan rumah tangga. Walaupun seperti itu tak manusia yang berkenan berjauhan dengan pasangannya, karena setiap pasangan pasti menginginkan keluarganya menjadi harmonis.

Selain itu, ada juga rumah tangga yang rusak semacam perpecahan keluarga berdasarkan perpisahan orang tua, dimana rumah tangga yang rusak cenderung memerlukan pertimbangan juga rasa sayang orang tua terhadap anaknya dapat menjadikan mereka rasional seorang anak akan kecewa, brutal, dan sulit diawasi. Rusak didalam negeri umumnya diakibatkan oleh kesibukan para wali saat menghasilkan pendapatan untuk keluarga ibarat sosok pionir keluarga, menjadi ayah serta ibu wanita karir dan bentrokan keluarga yang bisa diaktifkan oleh urusan keuangan, keraguan hampir pengkhianatan, anak, mertua dan individu keluarga pasangan suami istri.

Hal ini mungkin menyebabkan kecenderungan anak untuk merasa hidup sendiri tanpa ada orang disekitarnya manusia purba mengamatinya. Anak-anak pada dasarnya adalah sesuatu komitmen yang harus dipertahankan serta dijaga dengan harmonis di lingkungan keluarga tetapi dalam rumah tangga yang rusak anak akan cenderung merasakan hal itu hidupnya telah dibongkar oleh orang tuanya, anak-

anak akan lebih merasakannya bahwa wali hanya memberikan sedikit perhatian padanya. Jadi itu saja dapat membahayakan kemajuan besar anak perasaan, kemajuan identitas dan peningkatan etika.

Kecenderungan terjadinya perceraian pasangan tenaga kerja Indonesia hingga munimpulkan persidangan di pengadilan agama dapat diketahui dari dua aspek yakni pertama adalah keluarga terpisah akibat ketidakutuhan strukturnya karena salah satu anggota keluarga karena perselingkuhan ataupun masalah internal, perpecahan keluarga yang biasa disebut dengan krisis keluarga bisa dimaknai menjadi keadaan keluarga dengan ketidakharmonisan. Selain itu, dalam kondisi demokrasi, komunikasi dua arah menjadi terputus dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya dalam keluarga harmonis, damai, dan sejahtera. Lainnya antara lain kurangnya komunikasi antar anggota keluarga terutama antara ibu serta ayah atau perpecahan, budaya diam dalam keluarga, masalah keuangan, sikap egois, masalah pendidikan, masalah kesibukan, jarak dari agama, perselingkuhan, perang dingin dan kekerasan pada rumah tangga dalam keluarga.³

Kebahagiaan datang dari dalam diri setiap jiwa berupa taqwa kepada Allah SWT.⁴ Alih-alih dinilai dari kesenangan materi saja, seharusnya datang dari dalam keluarga secara keseluruhan. Keharmonisan rumah tangga tidak ditentukan oleh seberapa kaya suatu keluarga, melainkan ditentukan oleh bagaimana mereka mengelola kehidupan rumah tangga yang rumit. Baik kemakmuran suami maupun istri tidak dapat menjamin kebahagiaan dalam keluarga. Bahkan jika mereka memiliki karir yang sukses dan kehidupan yang memuaskan, orang kaya sering kali bercerai karena rumah mereka seperti neraka tanpa rasa damai atau kepuasan.

Namun tidak mungkin ada hubungan tanpa adanya masalah, terkadang beberapa masalah muncul ketika dua orang hidup berdampingan, apalagi mereka yang harus hidup terpisah dari pasangannya atau jarang bertemu suami istri membina hubungan rumah tangga dengan baik, namun demikian, bahkan dalam keluarga yang harmonis sekalipun, pasti terdapat momen pertengkaran, perbedaan pendapat maupun konflik, sehingga meyebabkan situasi keluarga yang tak ideal, yang bisa dikenal "*Broken Home*" hingga menjadikan hubungan tersebut "*Perceraian*".

³ Willis, Sofyan S. *konseling keluarga bandung*, (Bandung, Pustaka Media: 2009), hlm. 102

⁴ Anwar, *Rahasia Menjalin Rumah Tangga Harmonis*, (Surabaya, Cetak Pustaka 2011), hlm. 13.

Menurut Mohammad Prasetyo (2009) “*Cerai*” bermakna “*Kehancuran*”. Perceraian memiliki makna keadaan ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara suami dan istri telah menyebabkan kehancuran di dalamnya.⁵ Definisi lain berdasarkan Abu Ahmadi (2009 : 229) “ perceraian adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadir kedua-duanya”.⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga yang hancur adalah keadaan ketidakutuhan dalam sebuah keluarga, disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian atau kematian pasangan suami-istri yang tidak lagi hidup harmonis. korelasi, beberapa anggota keluarga bisa menjadi korban dari situasi tersebut.

Perceraian dapat didefinisikan yang dimanfaatkan guna menjelaskan dengan detail keluarga yang tak bahagia dan tidak harmonis karena seringkali timbul konflik dan pertengkaran yang akhirnya berakhir perceraian.⁷ Perceraian ialah keadaan keluarga yang tak berjalan dengan baik dan kondisi ini jauh dari kehidupan keluarga yang rukun dan damai. Pertengkaran yang sering terjadi diantara suami dan istri menjadi pemicu terjadinya perceraian, yang hubungan mereka berakhir dalam pernikahan.⁸

Situasi dimana sebuah keluarga mengalami keretakan atau perpecahan, biasanya melalui perceraian atau pemisahan pasangan yang telah menikah. Keluarga seperti ini dapat dikatan tidak ideal, seperti perceraian bisa mempunyai pengaruh psikologis serta emosional yang signifikan terhadap anggota keluarga. Broken home juga bisa dimaknai menjadi keluarga dalam krisis. Keluarga krisis menggambarkan kehidupan keluarga yang tidak teratur, tanpa arah, serta kacau, dimana orang tua kehilangan otoritas guna mengatur kehidupan anak-anak mereka, utamanya saat mereka remaja dan mulai melawan orang tua mereka. Pertengkaran terus menerus antara ibu serta bapak, terutama dalam hal mendidik anak-anak, sering terjadi. Bahkan, krisis keluarga bisa dianggap sebagai kondisi yang sangat tidak stabil di dalam keluarga, di mana komunikasi dua arah dalam suasana demokratis sudah tidak lagi ada.

⁵ Mohammad Prastyo, *Membangun Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Alex Media, 2009). bk, hlm. 55.

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,.Abidin Selamat, *Fiqih Munakahat*, bk. h. 229.

⁷ *Hubungan kecemasan dan agresivitas*, “*Indonesia Psybological Jurnal*.”

⁸ Chalid, “*Revolusi Cinta*”.Chalid, bk, hlm. 17.

Keluarga yang seharusnya mempunyai fungsi edukasi, sosialisasi, dan proteksi bisa berantakan jika terjadinya broken home. Keterikatan antara pasangan suami-istri ini mengakibatkan komunikasi keluarga yang tersumbat, masalah ekonomi, egoisme, tingkat pemahaman atau pendidikan yang berbeda, kesibukan, dan campur tangan pihak ketiga.⁹

Banyak kasus perceraian yang terjadi dalam rumah tangga seseorang disebabkan oleh perceraian, yang bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Terjadi perseteruan dan pertengkaran antara pasangan suami-istri di dalam rumah tangga, yang menyebabkan perpisahan menjadi pilihan terbaik bagi mereka, dengan dampak perilaku yang sangat berbahaya bagi anak-anak mereka.

Meskipun hukum Islam mengizinkan perceraian, Allah SWT dan Rasulullah membenci perceraian. Karena perceraian tidak hanya meretakan hubungan perkawinan antara suami istri, tetapi sangat beresiko menimbulkan konflik dan kerenggangan dalam hubungan kedua keluarga yaitu pihak suami dan pihak istri.

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْعَضُ الْحَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ الطَّلَاقُ

Rasulullah bersabda: “Perkara halal yang sangat dibenci ialah talak (cerai).” (Kasyful Ghummah, hal. 78, jilid 2).

Penulis ingin sedikit menceritakan mengenai keadaan yang akan di teliti yaitu di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, melatar belakangi cerita dari riset ini bahwasanya penulis juga beralamat di Kecamatan tersebut. Mayoritas pekerjaan di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yakni petani dimana perumah dipastikan hampir mempunyai lahan dan dapat mengelolanya, untuk selanjutnya

⁹ Massa, Rahman, dan Napu, “Dampak Perceraian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial.”

“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Perceraian Keluarga Terhadap Prilaku Sosial di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa perilaku sosial anak yaitu Rentan mengalami gangguan psikis, membenci kedua orang tuanya, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup adalah sia sia, tidak mudah bergaul dan permasalahan moral. Dari beberapa dampak Keluarga Broken home terhadap Perilaku Sosial anak terdapat beberapa perilaku yang sangat menonjol yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan moral.”

pekerjaan mayoritas kedua adalah pegawai pabrik yang tersebar di Kabupaten Kudus dan sekitarnya.

Mayoritas pekerjaan yang ketiga yakni sebagai perantauan entah itu didalam negeri maupun diluar negeri, dimana untuk pekerjaan yang terakhir ini sangatlah menuai kejanggalan-kejanggalan dari aspek berumah tangga. Penulis ingin fokus penelitian dalam aspek perantauan diluar negeri lebih tepatnya Tenaga Kerja Indonesia yang sering kita sebut sebagai TKI.

Tenaga Kerja Indonesia dimana kehidupan tersebut sangatlah tidak di inginkan pada pasangan suami-istri, sebab semua keluarga pasti tidak menginginkan salah satu anggota keluarga mereka berjahuan. Namun karena beberapa faktor yang mereka hadapi dengan lapang dada mengurungkan niat untuk dapat bekerja di luar negeri, dengan harapan penghasilan lebih baik. Pasangan suami-istri bekerja diluar negeri dapat memiliki berbagai alasan yang dapat mendorong mereka untuk mengambil keputusan tersebut.

Tingginya angka pengangguran ditingkat daerah atau sektor di Indonesia membuat peluang pekerjaan diluar negeri sebagai alternatif untuk mendapatkan pekerjaan. Kondisi yang sulit di Indonesia dan pendidikan yang minim mendorong untuk mereka berkesempatan mencari pekerjaan diluar negeri, gaji yang lebih tinggi dan potensi mengirimkan uang keluarga diindonesia dapat membantu mengatasi kesulitan ekonomi. Kerena banyak negara tujuan menawarkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi dari dibanding dengan yang tersedia di Indonesia. Tujuan utama untuk mengirimkan uang sebagai dari pendapatan mereka kembali kekeluarga di Indonesia. Hal ini dapat membantu keluarga mereka guna mencapai pendidikan anak, keperluan sehari-hari, serta membangun tabungan ataupun investasi.

Sebab inilah yang menjadi daya tarik utama bagi banyak orang khususnya di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, yang mencari peluang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik untuk mendukung kehidupan mereka sendiri maupun keluarga di Indonesia. Namun, keputusan untuk bekerja diluar negeri, membawa sejuta tantangan seperti jarak fisik keluarga dan teman, penyesuaian budaya yang berbeda hukum dan administratis terkait pemindahan negara perantauan yang dituju atau di negara baru.

Tenaga kerja Indonesia, tentu saja menghadirkan banyak tantangan dan godaan bagi keluarga, masalah yang harus dihadapi dalam sebuah keluarga ketika dua pasangan hidup berdampingan, apalagi mereka yang harus hidup terpisah dari pasangannya. Apalagi sekarang teknologi komunikasi menguasai bahkan koridor terkecil dan paling pribadi. Itu semua bermuara pada setiap manusia. Apabila

mereka bisa melindungi diri dari segala sesuatu yang mungkin merugikan rumah tangga, sehingga masalah yang mungkin timbul tak akan sama sekali muncul, serta keluarga yang bahagia akan tetap terpelihara walaupun terpisah oleh jarak. Akibatnya, keluarga sangat membutuhkan komitmen bersama, rasa saling percaya, serta komunikasi yang baik.

Di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, banyak yang berprofesi sebagai Tenaga Kerja Indonesia seperti di Negara Hongkong, Taiwan, Korea Selatan, Malaysia, dan Singapura bahkan ke Amerika Serikat, yang harus tinggal terpisah dari pasangan keluarga. Tetapi, sebagian besar dari pasangan tersebut tidak dapat mempertahankan rumah tangganya karena tidak mampu menahan godaan-godaan, baik yang datang dari dalam keluarga maupun yang berasal dari luar. Akhirnya, perceraian menjadi pilihan terakhir bagi mereka.

Peneliti pernah mewawancarai dari beberapa perangkat Desa, salah satunya di Desa Kutuk Kecamatan Undaan, sekitar 264 warga penduduk Desa kutuk berkehidupan di luar negeri dalam kata arti berhubungan jarak jauh, itu belum termasuk yang belum menikah. Katakanlah 10 orang penduduk desa kutuk yang bekerja diluar negeri khususnya untuk keluarga yang sudah menikah, 7 (tujuh) dari mereka tidak dapat mempertahankan keluarganya.¹⁰ Dan juga salah satu perangkat di Desa Glagahwaru, sekitar 109 warga penduduk yang merantau di luar negeri jika dikatakan 10 maka 5 penduduk desa Glagahwaru yang tidak dapat mempertahankan hubungan rumah tangga, jadi kurang lebihnya setengah dari angka tersebut.¹¹

Menurut penjelasan di atas dan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada, dipandang baik untuk melakukan penelitian tentang kehidupan rumah tangga pasangan Tenaga Kerja Indonesia menjadikan banyak faktor dengan adanya Broken Home hingga memilih jalan terakhir yaitu perceraian tentang masalah akan dihadapi setelah mereka tidak menaungi satu atap kembali, lalu diekspresikan dalam sebuah karya ilmiah berupa Tesis yang berjudul, “Analisis Kualitas Beragama Pasangan Rumah Tangga Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Terjadinya Perceraian” (Studi Di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Telaah Sosiologis).

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Romdhon, “*Moden Desa Kutuk.*”

¹¹ Wawancara dengan Bapak Nor Kuat, “*Perangkat Desa Glagahwaru.*”

B. Fokus Penelitian

Penulis disini fokus untuk meneliti masalah yang dihadapi oleh kualitas beragama hubungan pasangan tenaga kerja Indonesia dan sebab terjadinya perceraian. Apakah ada sangkutannya dengan perselingkuhan, perceraian dan pertengkarannya, yang tidak dapat dikendalikan atau mereka merasa kurang memahami satu sama lain dalam arti kata komitmen yang telah mereka bangun itu layu dengan berjalannya waktu selama mereka menempuh hubungan jarak jauh. Penulis ingin meneliti dalam analisis pandangan kualitas beragama Hukum Keluarga Islam dari unsur (rukun Iman yaitu Iman Kepada Allah dan rukun Islam yaitu sholat dan zakat) dan karakter pasangan suami istri pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia dalam menanggapi keadaan seperti kasus yang telah penulis tuliskan dilatar belakang.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan dan identifikasi masalah, inti dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas keberagamaan pasangan suami istri Indonesia di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang salah satu satunya menjadi tenaga kerja Indonesia ?
2. Adakah korelasi antara kualitas beragama pasangan keluarga yang mejadi tenaga kerja Indonesia dengan terjadinya perceraian di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus ?

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini ialah bisa memberikan manfaat baik secara teoritis, bisa memberi kontribusi bagi pengembang dalam kajian ilmu hukum keluarga Islam serta menjadikan refrensi peneliti dibidang persepsi utamanya pendekatan penelitian kualitatif. Secara parktis, diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pembaca tentang terjadinya perceraian, sehingga menjadikan sumbangan informasi bagi keluarga atau lingkungan sekitar.

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini ialah guna mengevaluasi, menganalisis, serta memahami bagaimana kualitas dan kolerasi yang dihadapi pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia.

Jadi yang diharapkan penulis dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk dukungan dari beberapa perangkat desa, dimana penelitian ini diharapkan dalam memberikan edukasi dalam mempertahankan rumah tangga kepada masyarakat di Kecamatan

Undaan Kabupaten Kudus yang pertahunnya mengalami kenaikan pasangan suami istri yang ditinggalan merantau sebagai tenaga kerja Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini meliputi lima bab yang bisa dipaparkan sebagaimana berikut :

- BAB I: Ini adalah bagian pendahuluan yang menjelaskan fokus penelitian, latar belakang, manfaat penelitian, struktur penulisan, serta merumuskan masalah.
- BAB II: Mengandung dalam perpektif teori yang secara rinci masin-masing teori sesuai masalah penelitian dan fokus penelitian dengan menginterasi perpektif keislaman, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- BAB III: Metode yang dimanfaatkan peneliti guna mencari data seperti setting penelitian, pendekatan serta jenis penelitian, analisi data, sumber maupun jenis data pengumpulan data, serta keabsahan data.
- BAB IV: Analisis kualitas keberagmaan tenaga kerja indonesia terhadap terjadinya perceraian meliputi, gambaran lokasi obyek, penelitian berdasarkan data, analisis data, dan hasil wawancara dengan responden serta hasil wawancara dengan responden di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.
- BAB V: Merupakan penutup yang mengandung saran serta kesimpulan dari penulis. Bagian paling akhir termasuk lampiran-lampiran serta daftar pustaka.